



Pengaruh *Financial Technology* dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Z di Kota Semarang

Tri Tafrijiyyah¹, Vivi Kumalasari Subroto²

^{1,2} Universitas Sains dan Teknologi Komputer Semarang, Semarang Jawa Tengah Indonesia

Email author: tritafrijiyyah695@gmail.com, viviks@stekom.ac.id

Article Info

Article history:

Masuk: 21 Februari 2026

Revisi: 24 Februari 2026

Diterima: 02 Maret 2026

Tersedia: 01 Juli 2026

Terbit: 30 Juli 2026

Keywords:

Financial Technology;

Financial Literacy;

Financial Behavior;

Generation Z;

Digital Finance;

Urban Youth

ABSTRACT

The swift expansion of digital financial services has reshaped how Generation Z manages personal finances. Although financial technology adoption continues to increase, differences in financial literacy may limit its effectiveness in promoting responsible financial behavior. This research analyzes both the individual and combined effects of financial technology usage and financial literacy on the financial behavior of Generation Z in Semarang City, Indonesia. A quantitative survey was conducted involving 397 respondents selected through purposive sampling. Data were analyzed using multiple linear regression to assess the relationships among variables. The results show that both financial technology usage and financial literacy have positive and statistically significant effects on financial behavior, both individually and jointly. Financial literacy exerts a relatively stronger influence, indicating that access to digital financial services alone is insufficient to ensure prudent financial management. The model explains a substantial proportion of the variance in financial behavior. These findings emphasize the importance of integrating financial knowledge with digital financial access to foster responsible and sustainable financial practices among young adults.

Corresponding Author:

Tri Tafrijiyyah

Universitas Sains dan Teknologi Komputer

Jl. Majapahit No. 605 Semarang

Email: tritafrijiyyah695@gmail.com



ABSTRAK

Perkembangan layanan keuangan berbasis digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola pengelolaan keuangan Generasi Z. Tingginya tingkat adopsi *financial technology* menunjukkan bahwa generasi muda semakin mengandalkan platform digital dalam aktivitas transaksi dan pengambilan keputusan finansial. Namun demikian, efektivitas pemanfaatan teknologi tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan yang dimiliki individu. Ketimpangan pemahaman finansial berpotensi

menghambat penggunaan *financial technology* secara optimal dalam membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penggunaan *financial technology* dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kota Semarang, baik secara parsial maupun simultan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei terhadap 397 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk mengidentifikasi hubungan dan kontribusi masing-masing variabel independen terhadap perilaku keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *financial technology* dan literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, baik secara individual maupun bersama-sama. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa literasi keuangan memberikan kontribusi yang relatif lebih dominan dibandingkan penggunaan teknologi semata. Model penelitian mampu menjelaskan proporsi yang substansial dari variasi perilaku keuangan responden. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi antara kompetensi finansial dan pemanfaatan layanan keuangan digital menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku keuangan yang rasional, disiplin, dan berkelanjutan pada generasi muda.

Kata kunci: *financial technology*; literasi keuangan; perilaku keuangan; Generasi Z; keuangan digital; generasi muda

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah mentransformasi sistem keuangan secara fundamental. Inovasi dalam *financial technology* memungkinkan layanan keuangan disediakan secara lebih cepat, efisien, transparan, dan mudah diakses oleh masyarakat luas (Arner et al., 2015). Integrasi teknologi seperti kecerdasan buatan, analisis big data, serta sistem pembayaran berbasis QR code telah memperluas inklusi keuangan dan mempercepat pergeseran transaksi dari sistem konvensional menuju ekosistem digital. Kehadiran dompet digital, layanan paylater, pinjaman daring, serta platform investasi berbasis aplikasi menunjukkan bahwa teknologi kini menjadi bagian integral dalam pengelolaan keuangan sehari-hari.

Di Indonesia, perkembangan *financial technology* menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, terutama pada kelompok usia muda dengan literasi teknologi yang tinggi. Generasi Z, yang lahir pada periode 1997–2012, merupakan generasi yang tumbuh bersama internet dan perangkat digital sehingga memiliki kecenderungan tinggi dalam mengadopsi layanan keuangan berbasis aplikasi. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa Generasi Z mencakup sekitar 27,94% populasi nasional, menjadikannya kelompok demografis yang strategis dalam dinamika ekonomi digital. Di Kota Semarang sebagai kota pendidikan dengan penetrasi internet yang relatif tinggi, transaksi uang elektronik dan pembayaran digital berbasis QR code terus meningkat dengan dominasi pengguna dari kalangan mahasiswa dan usia muda (Bank Indonesia Jawa Tengah, 2023). Fenomena ini menegaskan peran penting Generasi Z dalam ekosistem keuangan digital regional.

Meskipun tingkat adopsi *financial technology* terus meningkat, tingginya akses terhadap layanan keuangan digital tidak selalu diikuti oleh kualitas pengelolaan keuangan yang memadai. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (2023) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan nasional masih berada pada kisaran menengah, sementara kelompok usia muda belum sepenuhnya mencapai tingkat literasi yang optimal. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kemudahan akses terhadap produk keuangan digital dan kemampuan individu dalam mengambil keputusan keuangan yang rasional serta berkelanjutan.

Literasi keuangan mencerminkan kapasitas individu dalam memahami konsep keuangan, mengelola risiko, serta membuat keputusan yang mendukung kesejahteraan jangka panjang (OECD, 2018). Individu dengan tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung lebih rentan terhadap perilaku konsumtif, penggunaan kredit digital tanpa perencanaan, serta ketergantungan pada fasilitas utang. Di sisi lain, berbagai fitur promosi dalam aplikasi *financial technology* seperti cashback, notifikasi real-time, dan insentif berbasis poin berpotensi memperkuat kecenderungan konsumsi impulsif. Dalam konteks ini, perilaku keuangan dipahami sebagai serangkaian tindakan

individu dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, dan penggunaan kredit (Xiao, 2008).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara literasi keuangan, penggunaan *financial technology*, dan perilaku keuangan generasi muda. Beberapa studi menemukan bahwa *financial technology* mampu meningkatkan efisiensi transaksi serta mendorong kebiasaan menabung. Namun demikian, penelitian lain menunjukkan bahwa kemudahan akses kredit digital dan fitur paylater justru meningkatkan kecenderungan konsumsi impulsif, khususnya pada individu dengan tingkat literasi keuangan yang rendah. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *financial technology* terhadap perilaku keuangan tidak bersifat linier, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik dan kapasitas internal individu.

Meskipun literatur mengenai *financial technology* dan literasi keuangan berkembang pesat dalam satu dekade terakhir, temuan empiris yang dihasilkan masih menunjukkan hasil yang beragam dan belum konklusif. Sejumlah studi menemukan bahwa pemanfaatan layanan keuangan digital mampu meningkatkan efisiensi transaksi serta mendorong perilaku keuangan yang lebih terencana (Gomber et al., 2018; Ryu, 2018). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa kemudahan akses kredit digital dan fitur paylater justru dapat meningkatkan kecenderungan konsumsi impulsif, khususnya pada individu dengan tingkat literasi keuangan yang rendah (Lusardi, 2019; OECD, 2020). Inkonsistensi temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh *financial technology* terhadap perilaku keuangan tidak bersifat langsung, melainkan bergantung pada kapasitas kognitif pengguna.

Lebih lanjut, sebagian besar penelitian terdahulu masih menganalisis literasi keuangan dan penggunaan *financial technology* secara parsial, sehingga belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana interaksi keduanya secara simultan membentuk perilaku keuangan Generasi Z sebagai digital native. Selain itu, kajian empiris yang mengintegrasikan perspektif adopsi teknologi dan teori perilaku dalam satu model konseptual masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks Generasi Z di wilayah perkotaan dengan tingkat digitalisasi yang tinggi di negara berkembang. Dengan demikian, hingga kini belum terdapat model empiris terintegrasi yang secara simultan mengaitkan penggunaan *financial technology* dan literasi keuangan dalam menjelaskan perilaku keuangan Generasi Z.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan beberapa kontribusi kebaruan. Pertama, penelitian ini mengembangkan model empiris terintegrasi yang menggabungkan penggunaan *financial technology* dan literasi keuangan dalam menjelaskan perilaku keuangan Generasi Z. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk menjelaskan keterkaitan antara faktor teknologi sebagai stimulus eksternal dan literasi keuangan sebagai kapasitas internal individu. Ketiga, penelitian ini memberikan bukti empiris kontekstual pada Generasi Z di Kota Semarang sebagai representasi generasi urban digital di negara berkembang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur mengenai perilaku keuangan generasi muda, tetapi juga menyediakan dasar empiris bagi perumusan kebijakan edukasi keuangan berbasis teknologi.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh *financial technology* dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan, sebagian besar studi masih menguji kedua variabel tersebut secara terpisah dan menunjukkan hasil yang tidak selalu konsisten. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam konteks Generasi Z di negara berkembang masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji model terintegrasi yang menganalisis pengaruh *financial technology* dan literasi keuangan secara simultan terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kota Semarang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji hubungan langsung antarvariabel, tetapi juga menawarkan pendekatan integratif yang menjembatani perspektif adopsi teknologi dan kapasitas kognitif dalam menjelaskan perilaku keuangan Generasi Z.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Technology Acceptance Model* (TAM)

Model penerimaan teknologi yang diperkenalkan oleh Davis (1989) menjelaskan bahwa penerimaan individu terhadap suatu teknologi ditentukan oleh dua konstruk utama, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. *Perceived usefulness* merujuk pada keyakinan bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan kinerja, sedangkan *perceived ease of use* berkaitan dengan sejauh mana teknologi tersebut dianggap mudah digunakan tanpa memerlukan upaya yang signifikan.

Seiring perkembangan teknologi digital, TAM tetap relevan dalam menjelaskan adopsi berbagai inovasi berbasis sistem informasi, termasuk layanan *financial technology*. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa TAM mampu menjelaskan perilaku adopsi *financial technology* pada generasi digital native, terutama dalam konteks persepsi kemudahan transaksi, efisiensi waktu, dan fleksibilitas akses (Ryu, 2018). Pengembangan lanjutan model ini, seperti TAM3, juga menegaskan bahwa persepsi manfaat dan kemudahan tetap menjadi determinan utama dalam penggunaan teknologi digital.

Namun demikian, TAM pada dasarnya berfokus pada keputusan adopsi teknologi dan belum secara eksplisit menjelaskan konsekuensi perilaku setelah teknologi digunakan. Dalam konteks penelitian ini, adopsi *financial technology* tidak secara otomatis menjamin terbentuknya perilaku keuangan yang rasional. Oleh karena itu, diperlukan integrasi dengan teori perilaku untuk menjelaskan bagaimana penggunaan *financial technology*, bersama dengan faktor internal seperti literasi keuangan, memengaruhi perilaku keuangan individu.

2.2 Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) yang diperkenalkan oleh Ajzen (1991) menegaskan bahwa perilaku individu didahului oleh niat (*behavioral intention*) yang terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Sikap mencerminkan evaluasi individu terhadap suatu tindakan, norma subjektif berkaitan dengan tekanan sosial yang dirasakan, sedangkan *perceived behavioral control* menggambarkan keyakinan individu atas kemampuannya dalam melaksanakan perilaku tertentu.

Dalam konteks pengelolaan keuangan pribadi, niat untuk menyusun anggaran, menabung secara rutin, maupun menghindari pengeluaran tidak terencana dipengaruhi oleh bagaimana individu menilai pentingnya pengelolaan keuangan serta sejauh mana ia merasa mampu mengendalikan sumber daya finansial yang dimiliki. Individu dengan literasi keuangan yang baik cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri lebih tinggi dalam mengambil keputusan keuangan karena memahami risiko dan konsekuensinya.

Dengan demikian, TPB menyediakan kerangka konseptual yang sistematis untuk menjelaskan pembentukan perilaku keuangan. Dalam penelitian ini, literasi keuangan diposisikan sebagai faktor yang memperkuat *perceived behavioral control*, sehingga berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku keuangan yang lebih rasional dan terencana di tengah kemudahan akses *financial technology* pada Generasi Z.

2.3 Financial Technology

Financial technology merupakan inovasi yang memanfaatkan teknologi digital dalam penyediaan layanan keuangan guna meningkatkan efisiensi, mempercepat transaksi, dan memperluas inklusi keuangan (Arner et al., 2015). Transformasi ini ditandai oleh digitalisasi proses transaksi, inovasi model bisnis, serta integrasi teknologi dalam sistem keuangan modern.

Dari perspektif perilaku, *financial technology* dapat diposisikan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi pola pengelolaan keuangan individu. Fitur seperti transparansi riwayat transaksi, pencatatan otomatis, dan notifikasi real-time memungkinkan pengguna memantau arus kas secara lebih sistematis (Gomber et al., 2018). Fasilitas tersebut berpotensi mendorong perilaku keuangan yang lebih terstruktur dan efisien.

Namun demikian, kemudahan akses terhadap kredit digital, layanan *paylater*, serta sistem pembayaran instan juga dapat memicu perilaku konsumtif, terutama pada individu dengan literasi keuangan yang terbatas. Oleh karena itu, pengaruh *financial technology* terhadap perilaku keuangan tidak bersifat deterministik, melainkan sangat bergantung pada kapasitas kognitif pengguna.

2.4 Literasi Keuangan

Literasi keuangan didefinisikan sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang memungkinkan individu membuat keputusan finansial secara efektif guna mencapai kesejahteraan jangka panjang (OECD, 2020). Konsep ini tidak hanya mencakup pemahaman terhadap prinsip dasar keuangan seperti bunga, inflasi, dan risiko, tetapi juga kemampuan untuk merencanakan, mengevaluasi, serta mengendalikan keputusan finansial secara rasional dan berorientasi masa depan.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung menampilkan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab, seperti disiplin menabung, kehati-hatian dalam penggunaan utang, serta konsistensi dalam perencanaan keuangan jangka panjang (Rusdiantho, 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan berfungsi sebagai fondasi kognitif dalam pembentukan perilaku ekonomi yang adaptif.

Dalam konteks ekonomi digital, literasi keuangan juga mencakup kemampuan memahami risiko transaksi daring, perlindungan data pribadi, serta implikasi biaya dan bunga dalam penggunaan layanan *financial technology*. Oleh karena itu, literasi keuangan dapat diposisikan sebagai kapasitas internal yang menentukan kualitas pemanfaatan teknologi keuangan. Tanpa tingkat literasi yang memadai, kemudahan akses *financial technology* berpotensi meningkatkan risiko pengambilan keputusan finansial yang kurang optimal.

2.5 Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan merefleksikan tindakan aktual individu dalam mengelola sumber daya finansial yang dimilikinya. Xiao (2008) menjelaskan bahwa perilaku keuangan tercermin melalui aktivitas seperti penyusunan anggaran, kebiasaan menabung, pengendalian konsumsi, serta pengambilan keputusan terkait investasi dan penggunaan kredit. Dengan demikian, perilaku keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan implementasi nyata dalam praktik pengelolaan keuangan sehari-hari.

Dalam konteks ekonomi digital, perilaku keuangan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingkat literasi keuangan, sikap terhadap pengelolaan uang, serta kemampuan pengendalian diri. Sementara itu, faktor eksternal mencakup ketersediaan akses teknologi, kemudahan transaksi digital, serta paparan terhadap promosi keuangan berbasis aplikasi. Menurut Lusardi (2019) kualitas keputusan finansial sangat bergantung pada kapasitas individu dalam memahami informasi keuangan dan mengelolanya secara rasional.

Sinergi antara faktor internal dan eksternal tersebut menentukan apakah pemanfaatan *financial technology* mendorong praktik pengelolaan keuangan yang lebih efektif atau justru meningkatkan risiko pengambilan keputusan finansial yang kurang terencana. Oleh karena itu, perilaku keuangan dalam era digital tidak dapat dipahami hanya dari aspek teknologi semata, tetapi juga dari kapasitas kognitif dan kontrol diri individu.

2.6 Sintesis Konseptual dan Pengembangan Hipotesis

Integrasi TAM dan TPB memberikan kerangka komprehensif untuk menjelaskan perilaku keuangan Generasi Z sebagai hasil interaksi antara penerimaan teknologi dan mekanisme kontrol perilaku. TAM menjelaskan mengapa individu mengadopsi *financial technology*, sedangkan TPB menjelaskan bagaimana niat dan kontrol perilaku membentuk tindakan aktual.

Pendekatan integratif ini menunjukkan bahwa adopsi *financial technology* tidak secara otomatis menghasilkan perilaku keuangan yang optimal. Kualitas pemanfaatannya sangat ditentukan oleh literasi keuangan sebagai kapasitas internal individu. Dengan demikian, literasi keuangan berperan sebagai mekanisme kontrol yang menentukan apakah *financial technology* mendorong perilaku keuangan yang terencana atau justru konsumtif.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. H1: Penggunaan *financial technology* berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan Generasi Z.
2. H2: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan Generasi Z.
3. H3: Penggunaan *financial technology* dan literasi keuangan secara simultan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan Generasi Z.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis pengaruh *financial technology* dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kota Semarang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengujian hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik.

Populasi penelitian merupakan Generasi Z yang berdomisili di Kota Semarang. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria responden berusia 17–25 tahun dan telah menggunakan layanan *financial technology* minimal satu kali dalam enam bulan terakhir.

Jumlah responden yang diperoleh sebanyak 397 orang, yang dinilai memadai untuk analisis regresi linear berganda.

Data yang digunakan merupakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner daring dengan skala Likert lima poin. Instrumen penelitian diadaptasi dari studi terdahulu dan disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z serta konteks layanan keuangan digital. Variabel financial technology diukur melalui persepsi kemudahan, kecepatan, keamanan, dan manfaat layanan. Literasi keuangan diukur berdasarkan pemahaman pengelolaan keuangan, perencanaan, pengetahuan produk, serta pengambilan keputusan finansial. Perilaku keuangan diukur melalui praktik penyusunan anggaran, kebiasaan menabung, pengendalian pengeluaran, dan perencanaan jangka panjang.

Kualitas instrumen diuji menggunakan uji validitas Pearson Product Moment dan uji reliabilitas Cronbach's Alpha dengan kriteria $\alpha \geq 0,70$. Sebelum analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas (Tolerance dan VIF), serta heteroskedastisitas melalui scatterplot.

Analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda menggunakan persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \varepsilon$$

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi (R^2). Seluruh analisis diolah menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26 dengan tingkat signifikansi 5%.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil pengolahan data primer yang diperoleh melalui instrumen kuesioner. Data diolah dan ditampilkan secara sistematis dalam bentuk tabel serta deskripsi singkat untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik responden dan hasil pengujian statistik.

Temuan empiris selanjutnya dianalisis dengan mengacu pada kerangka teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan dilakukan untuk menginterpretasikan hasil pengujian serta menilai kesesuaiannya dengan teori dan studi sebelumnya.

Penyajian hasil dan pembahasan disusun secara bertahap, meliputi karakteristik responden, pengujian instrumen, uji asumsi klasik, serta pengujian hipotesis.

4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil Generasi Z di Kota Semarang sebagai subjek penelitian. Informasi demografis yang dikumpulkan meliputi usia, jenis kelamin, status pendidikan, domisili, lama penggunaan layanan *financial technology* serta aplikasi keuangan digital yang paling sering digunakan.

Distribusi frekuensi dan persentase masing-masing karakteristik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	< 20 tahun	66	16,6
	20–22 tahun	131	33,0
	23–25 tahun	129	32,5
	> 25 tahun	71	17,9
Jenis Kelamin	Laki-laki	198	49,9
	Perempuan	199	50,1
Status Mahasiswa	D3	109	27,5
	D4	114	28,7
	S1	174	43,8
Domisili	Semarang Timur	105	26,5
	Semarang Barat	101	25,4
	Semarang Selatan	82	20,7
	Semarang Utara	51	12,8
	Semarang Tengah	58	14,6

Lama Menggunakan <i>Financial technology</i>	< 6 bulan	40	10,1
	6 bulan - 1 tahun	82	20,7
	1-2 tahun	193	48,6
	> 2 tahun	82	20,7
Aplikasi yang Paling Sering Digunakan	GoPay	90	22,7
	OVO	27	6,8
	DANA	181	45,8
	ShopeePay	80	20,2
	Kredivo/PayLater	19	4,8

Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada rentang usia 20–22 tahun (33,0%) dan 23–25 tahun (32,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampel termasuk dalam kelompok usia produktif Generasi Z yang aktif dalam aktivitas pendidikan maupun ekonomi.

Dari segi jenis kelamin, komposisi responden relatif seimbang antara laki-laki (49,9%) dan perempuan (50,1%). Distribusi yang proporsional ini memberikan representasi yang lebih objektif dalam menggambarkan perilaku keuangan Generasi Z.

Berdasarkan status pendidikan, sebagian besar responden merupakan mahasiswa program Sarjana (S1) sebesar 43,8%, diikuti oleh Diploma Empat (D4) sebesar 28,7% dan Diploma Tiga (D3) sebesar 27,5%. Komposisi ini mencerminkan variasi latar belakang akademik dalam jenjang pendidikan tinggi.

Dari aspek domisili, responden tersebar di berbagai wilayah Kota Semarang, dengan proporsi terbesar berasal dari Semarang Timur (26,5%) dan Semarang Barat (25,4%). Sebaran ini menunjukkan bahwa penggunaan *financial technology* tidak terpusat pada satu wilayah tertentu, melainkan telah menjangkau berbagai kawasan perkotaan.

Ditinjau dari lama penggunaan *financial technology*, mayoritas responden telah menggunakan layanan tersebut selama 1–2 tahun (48,6%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengalaman dan familiaritas yang cukup dalam memanfaatkan layanan keuangan digital.

Berdasarkan preferensi aplikasi, layanan dompet digital (e-wallet) merupakan platform yang paling dominan digunakan. Aplikasi DANA menempati posisi tertinggi (45,8%), diikuti oleh GoPay (22,7%) dan ShopeePay (20,2%). Sementara itu, penggunaan layanan pembiayaan digital seperti Kredivo atau PayLater relatif lebih rendah (4,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z lebih banyak memanfaatkan *financial technology* untuk kebutuhan transaksi pembayaran dibandingkan layanan kredit digital.

4.2 Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan dalam kuesioner mampu merepresentasikan konstruk penelitian secara tepat. Pengujian dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Kriteria validitas ditentukan dengan membandingkan nilai koefisien korelasi (*r*-hitung) dengan nilai *r*-tabel pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Dengan jumlah responden sebanyak 397 orang, diperoleh nilai *r*-tabel sebesar 0,098. Suatu item dinyatakan valid apabila memiliki nilai *r*-hitung > *r*-tabel dan nilai signifikansi (*Sig.*) < 0,05.

Hasil pengujian validitas untuk masing-masing variabel disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Variabel *Financial Technology* (X1)

No.	Item	<i>r</i> -hitung	<i>r</i> -tabel (0,098)	<i>Sig.</i> (2-tailed)	Keterangan
1	X1.1	0,429	0,098	0,000	Valid
2	X1.2	0,413	0,098	0,000	Valid
3	X1.3	0,534	0,098	0,000	Valid
4	X1.4	0,450	0,098	0,000	Valid

5	X1.5	0,420	0,098	0,000	Valid
6	X1.6	0,495	0,098	0,000	Valid
7	X1.7	0,450	0,098	0,000	Valid
8	X1.8	0,452	0,098	0,000	Valid
9	X1.9	0,528	0,098	0,000	Valid
10	X1.10	0,442	0,098	0,000	Valid
11	X1.11	0,426	0,098	0,000	Valid
12	X1.12	0,451	0,098	0,000	Valid
13	X1.13	0,428	0,098	0,000	Valid
14	X1.14	0,488	0,098	0,000	Valid
15	X1.15	0,486	0,098	0,000	Valid

Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Variabel Literasi Keuangan (X2)

No.	Item	r- hitung	r-tabel (0,098)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	X2.1	0,453	0,098	0,000	Valid
2	X2.2	0,449	0,098	0,000	Valid
3	X2.3	0,469	0,098	0,000	Valid
4	X2.4	0,498	0,098	0,000	Valid
5	X2.5	0,520	0,098	0,000	Valid
6	X2.6	0,394	0,098	0,000	Valid
7	X2.7	0,442	0,098	0,000	Valid
8	X2.8	0,438	0,098	0,000	Valid
9	X2.9	0,444	0,098	0,000	Valid
10	X2.10	0,548	0,098	0,000	Valid
11	X2.11	0,474	0,098	0,000	Valid
12	X2.12	0,545	0,098	0,000	Valid

Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku Keuangan (Y)

No.	Item	r- hitung	r-tabel (0,098)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	Y.1	0,468	0,098	0,000	Valid
2	Y.2	0,432	0,098	0,000	Valid
3	Y.3	0,480	0,098	0,000	Valid
4	Y.4	0,484	0,098	0,000	Valid
5	Y.5	0,466	0,098	0,000	Valid
6	Y.6	0,291	0,098	0,000	Valid
7	Y.7	0,451	0,098	0,000	Valid
8	Y.8	0,497	0,098	0,000	Valid
9	Y.9	0,488	0,098	0,000	Valid
10	Y.10	0,575	0,098	0,000	Valid
11	Y.11	0,416	0,098	0,000	Valid
12	Y.12	0,361	0,098	0,000	Valid
13	Y.13	0,445	0,098	0,000	Valid
14	Y.14	0,460	0,098	0,000	Valid
15	Y.15	0,607	0,098	0,000	Valid

Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh item pada variabel *financial technology* (X1), Literasi Keuangan (X2), dan Perilaku Keuangan (Y) memenuhi kriteria validitas. Pada variabel *financial technology* (X1), nilai r-hitung berada pada rentang 0,413 hingga 0,534 dan seluruhnya signifikan pada tingkat 5%.

Pada variabel Literasi Keuangan (X2), nilai r-hitung berkisar antara 0,394 hingga 0,548, dengan seluruh nilai signifikansi $< 0,05$. Sementara itu, pada variabel Perilaku Keuangan (Y), nilai r-hitung berada pada rentang 0,291 hingga 0,607 dan seluruhnya menunjukkan signifikansi pada tingkat 5%. Karena seluruh nilai r-hitung lebih besar dibandingkan r-tabel (0,098) dan memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, maka seluruh item pernyataan dinyatakan valid. Dengan demikian, instrumen penelitian layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur tingkat konsistensi internal instrumen penelitian dalam merepresentasikan konstruk yang diteliti. Pengujian reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Pengujian dilakukan terhadap seluruh item pada variabel *Financial Technology* (X1), Literasi Keuangan (X2), dan Perilaku Keuangan (Y).

Hasil uji reliabilitas masing-masing variabel disajikan sebagai berikut.

Tabel 5
Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Financial Technology* (X1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.734	15

Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Tabel 6
Hasil Uji Reliabilitas X2 Literasi Keuangan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.685	12

Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Tabel 7
Hasil Uji Reliabilitas Y Perilaku Keuangan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.738	15

Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai. Variabel *financial technology* (X1) memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,734, Literasi Keuangan (X2) sebesar 0,685, dan Perilaku Keuangan (Y) sebesar 0,738.

Seluruh nilai tersebut berada di atas batas minimal 0,60, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Dengan demikian, setiap item dalam masing-masing variabel memiliki konsistensi yang cukup baik dalam mengukur konstruk yang diteliti dan layak digunakan dalam tahap analisis selanjutnya.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis melalui regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model memenuhi persyaratan statistik yang diperlukan. Pengujian ini bertujuan untuk menjamin bahwa estimasi parameter regresi bersifat tidak bias dan efisien.

Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas untuk menguji distribusi residual, uji multikolinearitas untuk mendeteksi korelasi antarvariabel independen, serta uji heteroskedastisitas untuk menilai kesamaan varians residual dalam model.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Normalitas residual merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi linear berganda karena memengaruhi validitas pengujian statistik.

Pengujian dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan bantuan SPSS. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed). Residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 0,05$).

Tabel 8
Hasil Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		397
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.79699350
Most Extreme Differences	Absolute	.044
	Positive	.043
	Negative	-.044
Test Statistic		.044
Asymp. Sig. (2-tailed)		.065 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 8, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,065. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi dan analisis regresi dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Keberadaan multikolinearitas dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi koefisien regresi serta menurunkan ketepatan interpretasi model.

Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model dinyatakan bebas dari multikolinieritas apabila nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Tabel 9
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Financial Technology</i> (X1)	0,507	1,971	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Literasi Keuangan (X2)	0,507	1,971	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 9, nilai Tolerance pada variabel *Financial Technology* dan Literasi Keuangan sebesar 0,507, yang berada di atas batas minimum 0,10. Selain itu, nilai VIF masing-masing variabel sebesar 1,971, yang masih berada jauh di bawah ambang batas 10.

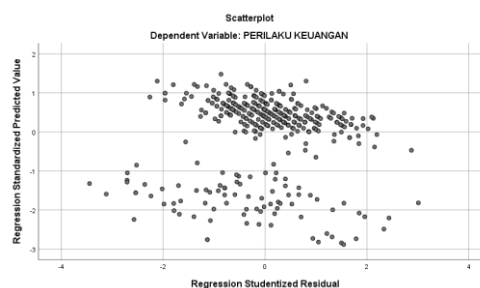
Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi linear yang berlebihan antarvariabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, model dinyatakan bebas dari gejala multikolinieritas dan memenuhi salah satu asumsi klasik yang diperlukan untuk analisis regresi lebih lanjut.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada berbagai tingkat nilai prediksi dalam model regresi. Apabila varians residual tidak konstan, maka estimasi koefisien regresi dapat menjadi tidak efisien.

Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan metode scatterplot, yaitu dengan mengamati pola sebaran antara nilai residual terstandarisasi (SRESID) dan nilai prediksi terstandarisasi (ZPRED). Model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila titik-titik pada grafik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu, serta tersebar di atas dan di bawah garis nol. Sebaliknya, apabila muncul pola tertentu seperti garis, gelombang, atau pola menyerupai kipas, maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

Gambar 1
Scatterplot Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap Gambar 1, titik-titik residual terlihat menyebar secara acak di sekitar garis nol tanpa membentuk pola tertentu yang sistematis. Penyebaran tersebut terjadi baik di atas maupun di bawah garis nol.

Temuan ini menunjukkan bahwa varians residual relatif konstan pada setiap tingkat nilai prediksi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan terpenuhinya asumsi ini, model regresi dinilai layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis pada tahap selanjutnya.

4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh *Financial Technology* (X_1) dan Literasi Keuangan (X_2) terhadap Perilaku Keuangan (Y). Metode ini digunakan untuk menganalisis sejauh mana masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan.

Ringkasan hasil estimasi model regresi disajikan pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Coefficients		Coefficients			Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	10.694	2.004		5.336	.000		
	<i>FINANCIAL TECHNOLOGY</i>	.435	.046	.435	9.462	.000	.507	1.971
	LITERASI KEUANGAN	.476	.056	.388	8.442	.000	.507	1.971

a. Dependent Variable: PERILAKU KEUANGAN

Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan hasil estimasi tersebut, persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y=10,694+0,435X_1+0,476X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa konstanta sebesar 10,694 mengindikasikan nilai Perilaku Keuangan ketika variabel Financial Technology dan Literasi Keuangan diasumsikan bernilai nol.

Koefisien regresi *Financial Technology* (X_1) sebesar 0,435 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Artinya, setiap peningkatan satu satuan dalam pemanfaatan layanan financial technology akan meningkatkan skor Perilaku Keuangan sebesar 0,435, dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan layanan keuangan digital, maka semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z.

Sementara itu, Literasi Keuangan (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar 0,476 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Nilai ini menunjukkan bahwa Literasi Keuangan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Dengan demikian, peningkatan pemahaman mengenai konsep keuangan, kemampuan menyusun perencanaan keuangan, serta ketepatan dalam pengambilan keputusan finansial akan mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang lebih rasional dan terarah.

Jika dibandingkan berdasarkan nilai koefisien unstandardized (B), Literasi Keuangan memiliki pengaruh yang sedikit lebih besar dibandingkan *Financial Technology*. Namun, berdasarkan nilai standardized coefficients (Beta), *Financial Technology* (0,435) menunjukkan kontribusi relatif yang sedikit lebih dominan dibandingkan Literasi Keuangan (0,388).

Secara simultan, kedua variabel independen terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z di Kota Semarang. Model regresi yang digunakan sejalan dengan kerangka teoritis penelitian dan mampu menjelaskan hubungan antarvariabel secara empiris. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

4.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan melalui dua pendekatan statistik, yaitu uji t untuk menguji pengaruh secara parsial dan uji F untuk menguji pengaruh secara simultan.

Seluruh pengujian menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) sebagai dasar pengambilan keputusan. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi $< 0,05$, dan dinyatakan tidak diterima apabila nilai signifikansi $> 0,05$.

1. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Melalui pengujian ini dapat diidentifikasi kontribusi parsial setiap variabel bebas dalam menjelaskan variasi Perilaku Keuangan.

Tabel 11
Hasil Uji t (Parsial)

No	Hipotesis	Variabel	Koefisien (B)	t-hitung	Sig.	Keputusan
1	H ₁	<i>Financial Technology</i> (X ₁) → Perilaku Keuangan (Y)	0,435	9,462	0,000	Diterima
2	H ₂	Literasi Keuangan (X ₂) → Perilaku Keuangan (Y)	0,476	8,442	0,000	Diterima

Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 11, variabel *Financial Technology* (X₁) memiliki nilai t-hitung sebesar 9,462 dengan tingkat signifikansi 0,000 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *Financial Technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan, sehingga H₁ diterima.

Demikian pula, variabel Literasi Keuangan (X₂) memiliki nilai t-hitung sebesar 8,442 dengan signifikansi 0,000 (< 0,05). Dengan demikian, Literasi Keuangan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan, sehingga H₂ diterima.

Temuan ini mengindikasikan bahwa baik pemanfaatan teknologi keuangan maupun tingkat literasi keuangan secara individu berkontribusi dalam membentuk perilaku keuangan Generasi Z.

2. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel *Financial Technology* (X₁) dan Literasi Keuangan (X₂) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan (Y). Pengujian ini dilakukan melalui tabel ANOVA.

Tabel 12
Hasil Uji F (Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12440.588	2	6220.294	268.951	.000 ^b
	Residual	9112.414	394	23.128		
	Total	21553.003	396			

a. Dependent Variable: PERILAKU KEUANGAN

b. Predictors: (Constant), LITERASI KEUANGAN , *FINANCIAL TECHNOLOGY*

Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai F-hitung sebesar 268,951 dengan tingkat signifikansi 0,000 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan.

Dengan demikian, H₃ diterima, yang berarti *Financial Technology* dan Literasi Keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi antara pemanfaatan teknologi keuangan dan pemahaman literasi keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan Generasi Z.

Tabel 13
Ringkasan Keputusan Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H ₁	<i>Financial Technology</i> berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan	Diterima
H ₂	Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan	Diterima
H ₃	<i>Financial Technology</i> dan Literasi Keuangan berpengaruh secara simultan terhadap Perilaku Keuangan	Diterima

Sumber: Data primer yang diolah (2026)

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen dalam model regresi. Nilai ini menunjukkan besarnya kontribusi Financial Technology dan Literasi Keuangan dalam menerangkan Perilaku Keuangan.

Tabel 14
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 14, diperoleh nilai R Square sebesar 0,577. Hal ini menunjukkan bahwa 57,7% variasi Perilaku Keuangan dapat dijelaskan oleh *Financial Technology* dan Literasi Keuangan secara simultan. Sementara itu, sebesar 42,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,575 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.760 ^a	.577	.575	4.809

a. Predictors: (Constant), LITERASI KEUANGAN , FINANCIAL TECHNOLOGY

b. Dependent Variable: PERILAKU KEUANGAN

variabel independen dan ukuran sampel, kemampuan model dalam menjelaskan variasi Perilaku Keuangan tetap kuat. Perbedaan yang sangat kecil antara R^2 dan Adjusted R^2 mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan relatif stabil dan tidak mengalami overestimasi.

Dengan demikian, model penelitian ini dapat dinilai memiliki daya jelaskan (goodness of fit) yang baik dalam menjelaskan hubungan antara *Financial Technology*, Literasi Keuangan, dan Perilaku Keuangan Generasi Z di Kota Semarang.

4.6 PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial technology* dan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kota Semarang. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku finansial generasi muda tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kapasitas kognitif dan kontrol diri dalam mengelola sumber daya keuangan. Dengan demikian, perilaku keuangan di era digital merupakan hasil interaksi antara faktor eksternal (akses teknologi) dan faktor internal (literasi serta kontrol perilaku).

1. Pengaruh *Financial Technology* terhadap Perilaku Keuangan

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Artinya, semakin tinggi intensitas penggunaan dan persepsi manfaat *financial technology*, semakin baik praktik pengelolaan keuangan yang ditunjukkan responden, seperti pencatatan transaksi yang lebih teratur, pemantauan pengeluaran, serta pengelolaan arus kas harian yang lebih sistematis.

Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan pandangan Arner et al. (2015) yang menegaskan bahwa *financial technology* merepresentasikan transformasi struktural dalam industri jasa keuangan melalui digitalisasi transaksi dan inovasi model bisnis. Transformasi tersebut meningkatkan efisiensi sistem pembayaran serta memperluas inklusi keuangan. Selain itu, laporan World Bank (2022) menunjukkan bahwa adopsi pembayaran digital telah mengubah

pola konsumsi generasi muda menuju sistem transaksi non-tunai berbasis aplikasi, yang memungkinkan pencatatan dan pemantauan keuangan secara lebih terintegrasi.

Bagi Generasi Z yang tumbuh dalam ekosistem digital, fitur seperti notifikasi transaksi real-time, riwayat pengeluaran otomatis, serta integrasi dompet elektronik mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana pribadi. Bank for International Settlements (2021) juga menegaskan bahwa transparansi dalam sistem pembayaran digital berkontribusi pada peningkatan monitoring behavior dan kontrol individu terhadap pengeluaran.

Namun demikian, meskipun signifikan, pengaruh *financial technology* tidak lebih dominan dibandingkan literasi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi berfungsi sebagai *enabling factor*, bukan *determining factor*. Dengan kata lain, *financial technology* menyediakan sarana dan kemudahan transaksi, tetapi kualitas keputusan keuangan tetap ditentukan oleh kapasitas pemahaman, evaluasi risiko, serta pengendalian diri individu. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa adopsi teknologi tanpa kesiapan literasi keuangan berpotensi menghasilkan perilaku konsumtif yang kurang terencana.

Secara teoretis, hasil ini menguatkan pendekatan integratif yang digunakan dalam penelitian, di mana *financial technology* diposisikan sebagai stimulus eksternal, sedangkan literasi keuangan berperan sebagai mekanisme kontrol kognitif yang menentukan arah dan kualitas perilaku keuangan Generasi Z.

2. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Literasi keuangan terbukti memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap perilaku keuangan dibandingkan penggunaan *financial technology*. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap konsep dasar keuangan, manajemen risiko, serta perencanaan jangka panjang merupakan fondasi utama dalam pembentukan perilaku ekonomi yang rasional dan berorientasi keberlanjutan.

Hasil ini konsisten dengan temuan Lusardi dan Mitchell (2013) yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung memiliki perencanaan keuangan yang lebih baik, tingkat tabungan yang lebih stabil, serta kemampuan pengambilan keputusan yang lebih hati-hati. Selain itu, laporan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (2020) menegaskan bahwa literasi keuangan berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan finansial, ketahanan ekonomi rumah tangga, dan orientasi keputusan jangka panjang.

Dalam konteks ekonomi digital, literatur mutakhir menyoroti pentingnya *digital financial literacy*, yaitu kemampuan mengintegrasikan pengetahuan keuangan dengan kecakapan digital dalam memanfaatkan layanan *financial technology* secara aman dan bertanggung jawab. Konsep ini mencakup pemahaman terhadap risiko kredit digital, perlindungan data pribadi, transparansi biaya, serta implikasi bunga dan denda dalam layanan berbasis aplikasi. Tanpa kapasitas ini, kemudahan akses teknologi berpotensi meningkatkan risiko over-indebtedness dan perilaku konsumtif impulsif.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Icek Ajzen (1991). Dalam kerangka tersebut, literasi keuangan memperkuat dimensi *perceived behavioral control*, yaitu keyakinan individu atas kemampuannya dalam mengelola sumber daya finansial secara efektif. Semakin tinggi tingkat pemahaman dan kontrol diri, semakin besar probabilitas individu menampilkan perilaku keuangan yang rasional, terencana, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dalam era digital, peningkatan literasi keuangan memiliki peran yang lebih strategis dibandingkan sekadar perluasan akses teknologi. *financial technology* dapat menjadi instrumen pendukung, tetapi literasi keuangan tetap menjadi determinan utama dalam membentuk kualitas perilaku keuangan Generasi Z.

3. Pengaruh Simultan *Financial Technology* dan Literasi Keuangan

Secara simultan, penggunaan *financial technology* dan literasi keuangan mampu menjelaskan 57,7% variasi perilaku keuangan responden ($R^2 = 0,577$). Nilai tersebut menunjukkan daya jelaskan model yang tergolong moderat hingga kuat dalam penelitian sosial, mengingat lebih dari separuh variasi perilaku keuangan dapat diterangkan oleh kedua variabel independen tersebut. Sementara itu, 42,3% variasi lainnya kemungkinan dipengaruhi oleh faktor

eksternal dan internal lain seperti tingkat pendapatan, pengaruh sosial, karakteristik kepribadian, locus of control, maupun faktor psikologis seperti self-control dan materialisme.

Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku keuangan Generasi Z terbentuk melalui sinergi antara akses teknologi dan kapasitas kognitif individu. *Financial Technology* menyediakan infrastruktur transaksi yang efisien, cepat, dan fleksibel, sedangkan literasi keuangan membentuk kerangka berpikir rasional dalam memanfaatkan fasilitas tersebut secara bertanggung jawab. Dengan kata lain, teknologi berperan sebagai *enabling mechanism*, sementara literasi keuangan berfungsi sebagai *governing mechanism* dalam proses pengambilan keputusan finansial.

Tanpa literasi keuangan yang memadai, kemudahan akses *financial technology* berpotensi memicu konsumsi impulsif, over-spending, serta penggunaan kredit digital yang kurang terkontrol. Sebaliknya, literasi keuangan tanpa dukungan teknologi dapat membatasi optimalisasi praktik transaksi modern yang efisien dan terdokumentasi secara digital. Oleh karena itu, kombinasi keduanya menjadi determinan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang adaptif di era ekonomi digital.

Secara konseptual, hasil ini memperkuat integrasi *Technology Acceptance Model* dan *Theory of Planned Behavior*. Perspektif TAM menjelaskan bagaimana persepsi manfaat dan kemudahan mendorong penggunaan *financial technology*, sedangkan TPB menekankan peran kontrol perilaku dan sikap dalam membentuk perilaku aktual. Integrasi kedua kerangka tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme pembentukan perilaku keuangan Generasi Z.

Penelitian ini sekaligus memperluas studi terdahulu yang cenderung menganalisis *financial technology* dan literasi keuangan secara terpisah. Berbeda dengan pendekatan parsial tersebut, penelitian ini menawarkan model integratif berbasis TAM dan TPB yang menguji kedua variabel secara simultan dalam konteks Generasi Z di wilayah perkotaan Indonesia. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga konseptual dalam memperkaya literatur perilaku keuangan generasi digital di negara berkembang.

4. Sintesis dan Kontribusi Penelitian

Secara konseptual, penelitian ini mengintegrasikan *Technology Acceptance Model* dan *Theory of Planned Behavior* untuk membangun kerangka analitis yang lebih komprehensif dalam menjelaskan perilaku keuangan di era digital. Integrasi tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses adopsi teknologi melalui persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) berinteraksi dengan mekanisme kontrol perilaku individu dalam membentuk keputusan finansial yang aktual.

Dalam kerangka ini, *financial technology* tidak hanya diposisikan sebagai inovasi teknologi yang memfasilitasi transaksi, tetapi juga sebagai stimulus eksternal yang efektivitasnya sangat bergantung pada kapasitas internal individu, khususnya literasi keuangan. Dengan demikian, perilaku keuangan dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor eksternal (akses dan penggunaan *financial technology*) dan faktor internal (literasi keuangan serta persepsi kontrol perilaku).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menguji pengaruh *financial technology* dan literasi keuangan secara terpisah, studi ini menawarkan pendekatan integratif dengan menguji keduanya secara simultan dalam satu model empiris. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih utuh mengenai dinamika perilaku keuangan Generasi Z dalam konteks ekonomi digital, khususnya di wilayah perkotaan dengan tingkat penetrasi teknologi yang tinggi.

Kontribusi utama penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Kontribusi teoretis, yaitu pengembangan model empiris terintegrasi berbasis TAM dan TPB dalam menjelaskan perilaku keuangan di era digital. Model ini memperluas pemahaman bahwa adopsi teknologi tidak secara otomatis menghasilkan perilaku keuangan yang optimal tanpa dukungan literasi keuangan yang memadai.
- b. Kontribusi empiris, yaitu penyediaan bukti kuantitatif mengenai pengaruh *financial technology* dan literasi keuangan secara simultan terhadap perilaku keuangan Generasi Z

di lingkungan perkotaan. Temuan ini memperkaya literatur mengenai perilaku keuangan generasi digital di negara berkembang.

- c. Kontribusi praktis, yaitu penegasan bahwa peningkatan literasi keuangan merupakan faktor kunci dalam mengoptimalkan pemanfaatan *financial technology* secara produktif dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa strategi peningkatan inklusi keuangan digital perlu disertai dengan penguatan edukasi literasi keuangan agar penggunaan teknologi tidak hanya meningkatkan akses, tetapi juga kualitas pengambilan keputusan finansial.

5. Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan Generasi Z di era digital tidak semata-mata dipengaruhi oleh ketersediaan akses terhadap layanan *financial technology*, tetapi sangat ditentukan oleh tingkat literasi keuangan yang dimiliki. Temuan ini memiliki sejumlah implikasi kebijakan yang strategis, baik pada level regulator, institusi pendidikan, maupun pelaku industri.

Pertama, bagi regulator sektor keuangan seperti Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia, kebijakan inklusi keuangan digital perlu diarahkan tidak hanya pada perluasan akses layanan, tetapi juga pada penguatan literasi keuangan digital (*digital financial literacy*). Strategi edukasi sebaiknya terintegrasi dengan platform digital yang banyak digunakan Generasi Z, seperti aplikasi pembayaran dan media sosial, sehingga pendekatan edukatif selaras dengan karakteristik pengguna sebagai *digital native*. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa peningkatan inklusi keuangan berjalan seiring dengan peningkatan kualitas pengambilan keputusan finansial.

Kedua, lembaga pendidikan tinggi perlu menjadikan literasi keuangan sebagai bagian dari kurikulum maupun kegiatan pengembangan mahasiswa. Integrasi materi pengelolaan keuangan pribadi, pemahaman risiko kredit digital, perhitungan bunga efektif, serta pengendalian konsumsi berbasis aplikasi dapat memperkuat kapasitas mahasiswa dalam membangun perilaku keuangan yang rasional dan berorientasi jangka panjang. Edukasi ini menjadi semakin relevan mengingat tingginya penetrasi *financial technology* di kalangan Generasi Z.

Ketiga, penyedia layanan *financial technology* diharapkan tidak hanya berfokus pada kemudahan transaksi dan ekspansi pengguna, tetapi juga mengembangkan fitur yang mendorong perilaku keuangan yang lebih sehat (*responsible financial technology*). Fitur seperti pengingat batas pengeluaran, laporan arus kas otomatis, simulasi risiko kredit, notifikasi edukatif, serta transparansi biaya dapat membantu pengguna meningkatkan kontrol finansial dan meminimalkan risiko konsumsi impulsif.

Secara makro, kebijakan pengembangan ekonomi digital perlu diarahkan pada keseimbangan antara inovasi teknologi dan perlindungan konsumen. Tanpa dukungan literasi keuangan yang memadai, kemudahan akses kredit digital berpotensi meningkatkan risiko konsumsi berlebihan dan ketidakseimbangan keuangan pada kelompok usia muda. Oleh karena itu, sinergi antara regulator, institusi pendidikan, dan industri *financial technology* menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem keuangan digital yang inklusif sekaligus berkelanjutan.

6. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam menjelaskan perilaku keuangan Generasi Z melalui pendekatan integratif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati.

- a. Pertama, penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, sehingga belum mampu menangkap dinamika perubahan perilaku keuangan dari waktu ke waktu. Perilaku keuangan bersifat dinamis dan dapat berubah seiring bertambahnya pengalaman individu, perubahan kondisi ekonomi, maupun intensitas penggunaan *financial technology*.
- b. Kedua, data diperoleh melalui kuesioner *self-reported*, yang berpotensi mengandung bias subjektivitas, termasuk *social desirability bias*. Responden mungkin memberikan jawaban yang dianggap ideal secara sosial, bukan sepenuhnya merefleksikan kondisi aktual perilaku keuangan mereka. Keterbatasan ini dapat memengaruhi akurasi

pengukuran variabel, terutama pada indikator yang berkaitan dengan pengendalian diri dan perencanaan keuangan.

- c. Ketiga, cakupan wilayah penelitian terbatas pada Generasi Z di Kota Semarang. Oleh karena itu, generalisasi hasil ke wilayah lain dengan karakteristik sosial-ekonomi, tingkat digitalisasi, serta budaya keuangan yang berbeda perlu dilakukan secara hati-hati.
- d. Keempat, model penelitian belum memasukkan variabel psikologis seperti *self-control*, preferensi risiko, pengaruh sosial digital, maupun tingkat pendapatan, yang dalam literatur keuangan perilaku terbukti memiliki peran penting dalam pembentukan keputusan finansial. Dengan demikian, masih terdapat ruang pengembangan model untuk meningkatkan daya jelaskan variasi perilaku keuangan secara lebih komprehensif.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal guna mengamati perubahan perilaku keuangan secara temporal, atau pendekatan *mixed-method* untuk memperkaya pemahaman melalui kombinasi data kuantitatif dan kualitatif. Penambahan variabel psikologis dan faktor sosio-ekonomi juga dapat memperkuat model analisis dalam menjelaskan dinamika perilaku keuangan Generasi Z di era digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa *financial technology* dan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kota Semarang, baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan layanan keuangan digital yang didukung oleh tingkat literasi keuangan yang memadai mampu membentuk praktik pengelolaan keuangan yang lebih terarah dan bertanggung jawab.

Financial Technology berfungsi sebagai sarana yang mempermudah aktivitas transaksi sekaligus membantu pemantauan kondisi keuangan, sedangkan literasi keuangan menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan yang rasional dan terencana. Dengan demikian, perilaku keuangan Generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap teknologi, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam memahami, mengevaluasi, dan mengelola informasi keuangan secara bijak.

Secara lebih luas, temuan ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan Generasi Z di era digital merupakan hasil interaksi antara akses teknologi keuangan dan kapasitas kognitif individu dalam mengelola sumber daya finansial secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi perilaku keuangan Generasi Z tidak cukup hanya melalui ekspansi teknologi, tetapi memerlukan penguatan literasi keuangan sebagai fondasi utama dalam membangun kualitas keputusan dan stabilitas finansial jangka panjang.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Generasi Z diharapkan mampu memanfaatkan layanan *financial technology* secara lebih bertanggung jawab serta terus meningkatkan pemahaman keuangan agar pengelolaan pendapatan dan pengeluaran dapat dilakukan secara efektif.
2. Institusi pendidikan disarankan untuk memasukkan literasi keuangan dalam kegiatan pembelajaran maupun program pengembangan mahasiswa guna meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan sejak dini.

3. Pemerintah dan penyedia layanan *financial technology* diharapkan dapat berperan aktif dalam memperluas edukasi literasi keuangan kepada masyarakat serta mengembangkan fitur yang mendukung pengelolaan keuangan yang lebih terkontrol.

c. Future Research

Sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku keuangan Generasi Z dipengaruhi oleh interaksi antara pemanfaatan *financial technology* dan tingkat literasi keuangan, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model yang mampu menjelaskan mekanisme hubungan tersebut secara lebih mendalam.

Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan penambahan variabel psikologis maupun sosial, seperti sikap keuangan, kontrol diri, atau pengaruh lingkungan, yang berpotensi memperkuat atau memperlemah dampak penggunaan teknologi terhadap perilaku keuangan.

Selain itu, perluasan cakupan wilayah penelitian serta penggunaan desain longitudinal dapat dilakukan untuk mengamati dinamika perilaku keuangan dari waktu ke waktu. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana integrasi antara teknologi dan literasi keuangan membentuk perilaku finansial Generasi Z secara berkelanjutan di era digital.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan apresiasi dan terima kasih kepada pembimbing dari Universitas Sains dan Teknologi Komputer Semarang atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian serta penyusunan artikel ini. Penghargaan juga ditujukan kepada seluruh responden Generasi Z di Kota Semarang yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam pengisian kuesioner, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Arner, D. W., Barberis, J. N., & Buckley, R. P. (2015). The evolution of financial technology: A new post-crisis paradigm? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2676553>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik penduduk Indonesia 2023*.
- Bank Indonesia Jawa Tengah. (2023). *Laporan perkembangan sistem pembayaran digital Jawa Tengah 2023*. Bank Indonesia.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Gomber, P., Koch, J., & Siering, M. (2018). Digital finance and financial technology: Current research and future research directions. *Journal of Business Economics*, 87(5), 537–580. <https://doi.org/10.1007/s11573-017-0852-x>
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: Evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2019). Determinants and impacts of financial literacy in Cambodia and Viet Nam. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(1), 19. <https://doi.org/10.3390/jrfm12010019>
- OECD. (2018). *OECD/INFE toolkit for measuring financial literacy and financial inclusion*.
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy*.
- Ryu, H.-S. (2018). Understanding benefit and risk framework of financial technology adoption: Comparison of early adopters and late adopters. In *Proceedings of the 51st Hawaii International Conference on System Sciences* (pp. 3864–3873). <https://doi.org/10.24251/HICSS.2018.486>
- Rusdiantho, M. (2025). Pengaruh peer, financial literacy dan inklusi keuangan terhadap saving behavior dengan motif sebagai variabel intervening. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 41–57.
- Thakor, A. V. (2020). Financial technology and banking: What do we know? *Journal of Financial Intermediation*, 41, 100833. <https://doi.org/10.1016/j.jfi.2019.100833>

Xiao, J. J. (2008). Applying behavior theories to financial behavior. In J. J. Xiao (Ed.), *Handbook of consumer finance research* (pp. 69–81). Springer. https://doi.org/10.1007/978-0-387-75734-6_5